

JURNAL PEMBANGUNAN AGRIBISNIS

(Journal Of Agribusiness Development)

Website : <http://jurnal.faperta.untad.ac.id/index.php/jpa>

PERBANDINGAN PENDAPATAN USAHA KOPRA DAN KELAPA KUPAS DI DESA PANGI KECAMATAN PARIGI UTARA KABUPATEN PARIGI MOUTONG

Comparison of Copra and Coconut Peel Business Income on Pangi Village,
North Parigi District Parigi Moutong Regency

Fahri¹⁾ Erny²⁾ I Gede Laksana Wibawa²⁾

¹⁾Mahasiswa Program Studi Agribisnis, Fakultas Pertanian, Universitas Tadulako.

²⁾Dosen Program Studi Agribisnis Fakultas Pertanian, Universitas Tadulako.

e-mail f4hr101@gmail.com, ernysirappa79@gmail.com, gedewibowo30@gmail.com

ABSTRACT

This study aims to analyze and compare the income of copra and peeled coconut enterprises in Pangi Village, North Parigi District, Parigi Moutong Regency. The research was conducted from December 2024 to January 2025 involving 31 respondents, consisting of 14 copra farmers and 17 peeled coconut farmers, selected through proportional random sampling. Data were analyzed using descriptive methods, income analysis, and an independent t-test with separated variances. The results showed that the average income of copra farming was IDR 8,222,096.71/ha/harvest period, while peeled coconut farming reached IDR 12,017,127.60/ha/harvest period. The t-test result indicated that the calculated t_{value} (1.996) was lower than the critical t_{table} value (2.045) at a 5% significance level, meaning there is no significant difference between the two enterprises. Thus, both copra and peeled coconut farming are feasible to cultivate, although peeled coconut farming provides a higher average income.

Keywords: Income; Copra; Peeled Coconut; Comparative.

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis serta membandingkan pendapatan usaha kopra dan kelapa kupas di Desa Pangi, Kecamatan Parigi Utara, Kabupaten Parigi Moutong. Penelitian dilaksanakan pada Desember 2024–Januari 2025 dengan melibatkan 31 responden, terdiri dari 14 petani kopra dan 17 petani kelapa kupas, yang dipilih melalui metode *proportional random sampling*. Data dianalisis menggunakan pendekatan deskriptif, analisis pendapatan, serta uji-t dua sampel *independen Spaerted Varians* (ragam Pisah). Hasil penelitian menunjukkan bahwa rata-rata pendapatan usaha kopra sebesar Rp8.222.096,71/ha/periode panen, sedangkan usaha kelapa kupas sebesar Rp12.017.127,60/ha/periode panen. Hasil uji-t menghasilkan nilai t_{hitung} 1,996 < t_{tabel} 2,045 ($\alpha = 0,05$), yang berarti tidak terdapat perbedaan signifikan antara kedua usaha. Dengan demikian, baik kopra maupun kelapa kupas sama-sama layak diusahakan, meskipun usaha kelapa kupas memberikan pendapatan rata-rata yang lebih tinggi.

Kata kunci: Pendapatan; Kopra; Kelapa Kupas; Komparatif.

PENDAHULUAN

Kelapa (*Cocos nucifera* L.) dikenal sebagai “pohon kehidupan” karena hampir seluruh bagiannya dapat dimanfaatkan, mulai dari akar, batang, daun hingga buahnya. Di Indonesia, kelapa merupakan salah satu komoditas perkebunan yang memberikan kontribusi penting bagi perekonomian masyarakat, terutama di daerah sentra produksi. Sulawesi Tengah, khususnya Kabupaten Parigi Moutong, merupakan salah satu wilayah dengan potensi produksi kelapa yang cukup besar. Menurut Badan Pusat Statistik (BPS) kabupaten (Parigi Moutong, 2024) tercatat Pada tahun 2023, Kabupaten Parigi Moutong tercatat memiliki luas panen 29.490 hektar dengan produksi mencapai 35.891,59 ton, sehingga menempati posisi strategis sebagai daerah penghasil kelapa di provinsi tersebut.

Salah satu sentra produksi kelapa di Kabupaten Parigi Moutong adalah Desa Pangi, Kecamatan Parigi Utara, yang memiliki luas panen dan tingkat produktivitas tertinggi dibandingkan desa lain di wilayah sekitarnya. Hasil panen kelapa di desa ini diolah menjadi dua bentuk produk utama, yaitu kopra dan kelapa kupas. Petani yang memilih mengolah kelapa menjadi kelapa kupas umumnya mempertimbangkan efisiensi biaya dan waktu. Sementara itu, petani yang mengolah kelapa menjadi kopra lebih berfokus pada harga jual yang lebih tinggi atau terikat kewajiban dengan pengepul akibat adanya pinjaman modal.

Fakta-fakta tersebut menunjukkan bahwa keputusan petani dalam menentukan bentuk olahan kelapa tidak hanya dipengaruhi oleh keuntungan ekonomi, tetapi juga oleh faktor efisiensi, biaya, serta keterikatan dengan pengepul. Oleh karena itu, penelitian ini dilakukan untuk menganalisis pendapatan usaha kopra dan kelapa kupas serta membandingkan perbedaan pendapatan keduanya di Desa Pangi, Kecamatan Parigi Utara, Kabupaten Parigi Moutong.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif komparatif yang bertujuan untuk membandingkan pendapatan yang diperoleh dari usaha kelapa kopra dan kelapa kupas.

Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Desember 2024 sampai dengan Januari 2025 di Desa Pangi, Kecamatan Parigi Utara, Kabupaten Parigi Moutong. Lokasi penelitian ditentukan secara *purposive*, dengan pertimbangan bahwa desa tersebut merupakan salah satu sentra produksi kelapa dengan luas panen terluas dan produktivitas tertinggi di Kabupaten Parigi Utara.

Populasi penelitian ini terdiri dari 122 petani kelapa di Desa Pangi, yang terdiri dari 55 petani kelapa yang bergerak di bidang produksi kopra dan 67 petani kelapa kupas. Metode pengambilan sampel yang digunakan adalah *proporsional random sampling*. Menurut Arikunto (2006), apabila jumlah subjek penelitian kurang dari 100 orang, maka disarankan untuk menggunakan seluruh populasi. Namun, apabila jumlah subjek melebihi 100 orang, maka peneliti dapat mengambil sampel berkisar antara 10–25% dari total populasi. Sehingga total sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah 31 responden. selanjutnya penentuan sampel dari masing-masing usaha menggunakan rumus *proportional random sampling* dan didapatkan 14 responden kopra dan 17 responden kelapa kupas.

Analisis Pendapatan.

Menurut (Sukimo dalam Wangke dan Katiandagho, 2017) total pendapatan usahatani, juga disebut sebagai laba bersih, adalah selisih antara total penerimaan dan total biaya yang dikeluarkan dalam proses produksi.

Menurut (Soekartawi, 2016) analisis pendapatan didefinisikan sebagai selisih antara total penerimaan dan total biaya yang dikeluarkan selama proses produksi. Dalam bentuk matematis dapat dituliskan :

$$\pi = TR - TC$$

Keterangan :

π = Pendapatan usaha

TR = Total Penerimaan/Total Revenue (Rp)

TC = Total Biaya/Total Cost (Rp)

Menurut (Sugiyono, 2018) total pendapatan dihitung dengan cara mengalikan volume produksi dengan harga jual produk yang dihasilkan pada usaha yang diteliti. Dalam bentuk matematis dapat dituliskan:

$$TR = P \cdot Q$$

Keterangan :

TR = Total Penerimaan

P = Harga (Rp)

Q = Volume Produksi (Kg).

Menurut (Ramdhan, M., 2021) total biaya merupakan seluruh pengeluaran yang digunakan untuk melakukan produksi. Dalam bentuk matematis dapat dituliskan:

$$TC = FC + VC$$

Keterangan:

TC = Total Biaya (Rp)

FC = Biaya Tetap (Rp)

VC = Biaya Variabel (Rp)

Analisis Komparatif.

Studi komparatif, atau yang juga dikenal sebagai studi kausal komparatif, merupakan jenis penelitian yang bertujuan membandingkan dua kelompok atau lebih berdasarkan variabel tertentu. Analisis dilakukan untuk mengevaluasi persamaan dan perbedaan dalam aspek perencanaan, pelaksanaan, serta faktor-faktor pendukung hasil. Melalui analisis perbandingan tersebut, peneliti dapat mengenali unsur atau faktor penting yang menjadi dasar munculnya persamaan maupun perbedaan yang ditemukan (Arsyam dan Tahir, 2021).

(Ismayani, 2019) menjelaskan bahwa penelitian komparatif bertujuan untuk mengidentifikasi serta menguji perbedaan yang terdapat antara dua kelompok atau lebih. Penelitian jenis ini tidak hanya digunakan untuk mengetahui perbedaan yang signifikan antar kelompok, tetapi juga dapat dimanfaatkan untuk membandingkan suatu variabel pada subjek yang berbeda maupun dalam rentang waktu yang berbeda.

Pengujian hipotesis dilakukan dengan menggunakan uji-t dua sampel independen Spaired Varians (ragam Pisah) (Sugiyono dalam Fahrul, dkk 2022) yang dirumuskan sebagai berikut :

$$t = \frac{\pi_1 - \pi_2}{\sqrt{\frac{s_1^2}{n_1} + \frac{s_2^2}{n_2}}}$$

Keterangan:

- n_1 = Jumlah sampel usaha kopra
 n_2 = Jumlah sampel usaha kelapa kupas
 π_1 = Pendapatan rata rata usaha kopra
 π_2 = Pendapatan rata rata usaha kelapa kupas
 S_1 = Varians pendapatan usaha kopra
 S_2 = Varians pendapatan usaha kelapa kupas

Kesimpulan pengujian dilakukan dengan membandingkan antara t_{hitung} dengan t_{tabel} sebagai berikut:

1. Jika $t_{hitung} \leq t_{tabel}$ Maka H_0 diterima, Hal ini menunjukkan bahwa tidak terdapat perbedaan yang signifikan dalam pendapatan antara usaha kopra dan usaha kelapa kupas.
2. Jika $t_{hitung} \geq t_{tabel}$ Maka H_0 ditolak, Ini mengindikasikan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan dalam pendapatan antara usaha kopra dan usaha kelapa kupas.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kondisi Demografis Desa Pangi.

Desa Pangi berpenduduk 1.937 jiwa, terdiri dari 986 laki-laki dan 951 perempuan. Menurut Majid, R (2021), pertumbuhan penduduk suatu wilayah umumnya dipengaruhi oleh tiga faktor utama: angka kelahiran, angka kematian, dan arus migrasi.

Input Produksi Usaha Kopra dan Kelapa Kupas

Luas Lahan. Lahan yang dimiliki petani menjadi salah satu aspek penting dalam kegiatan usahatani, karena secara langsung memengaruhi kapasitas produksi dan skala usaha yang dijalankan. Rata-rata responden kopra memiliki luas lahan < 1 Ha dengan persentase 57% dan lahan > 1 Ha dengan persentase 43%. Sedangkan responden kelapa kupas memiliki luas lahan < 1 Ha dengan persentase 76 % dan lahan > 1 Ha dengan persentase 24 %.

Menurut (Sajogyo dalam Susilowati dan Maulana, 2012) petani dapat diklasifikasikan berdasarkan luas lahan yang dikelolanya menjadi tiga kelompok, yaitu petani skala kecil dengan kepemilikan lahan kurang dari 0,50 hektar, petani skala menengah dengan luas lahan berkisar 0,50-1,00 hektar, dan petani skala besar dengan luas lahan lebih dari 1,00 hektar.

Penggunaan Pupuk.

Pupuk merupakan salah satu faktor produksi yang memiliki peranan penting dalam meningkatkan hasil tanaman. Namun demikian, penggunaannya perlu disesuaikan dengan jenis dan kebutuhan tanaman agar efektivitasnya dapat tercapai secara optimal (Mansyur, dkk 2021).

Responden usaha kelapa kupas tercatat menggunakan pupuk berupa garam (NaCl) sebanyak 223,75 kg/Ha/periode panen. Sementara itu, responden usaha kopra menggunakan pupuk garam (NaCl) sebanyak 219,86 kg/Ha/periode panen.

Penggunaan Tenaga Kerja.

Tenaga kerja merupakan salah satu faktor produksi yang memengaruhi kelancaran dan keberhasilan suatu usaha. Dalam usaha kopra dan kelapa kupas, tenaga kerja dibutuhkan untuk kegiatan seperti panen, pengupasan, pengeringan, dan pengolahan. Tenaga kerja dapat berasal dari anggota keluarga maupun dari luar keluarga. Semakin besar penggunaan tenaga kerja eksternal, semakin tinggi pula pengeluaran upah yang dikeluarkan oleh petani.

Biaya tenaga kerja responden kopra lebih besar yaitu 2.340.246,48/periode panen, dibandingkan dengan biaya tenaga kerja responden kelapa kupas yaitu Rp1.913.541,72/periode panen.

Biaya Variabel.

Biaya variabel merupakan jenis biaya yang besarnya berfluktuasi tergantung pada volume produksi yang dihasilkan (Purwaji, A., & Muslim, S., 2023). Pada penelitian ini, biaya variabel responden kopra dan kelapa kupas meliputi biaya korek api, minyak tanah, pupuk, tenaga kerja, sabut kelapa, karung dan pulsa.

Biaya variabel yang dikeluarkan responden dalam usaha kopra adalah sebesar Rp2.561.686,62/Ha/periode panen. Sementara itu, biaya variabel dalam usaha kelapa kupas tercatat sebesar Rp2.060.941,03/Ha/periode panen. Perbedaan ini disebabkan oleh perbedaan tingkat kebutuhan input produksi pada setiap jenis usaha. Besarnya biaya variabel ini secara signifikan memengaruhi pendapatan responden, karena biaya produksi yang lebih tinggi mengurangi margin keuntungan yang dapat dicapai kecuali diimbangi dengan harga jual yang lebih tinggi atau volume penjualan yang lebih besar..

Menurut (Kartasapoetra dalam Tamungku dkk., 2019) biaya variabel merupakan biaya yang besarnya bergantung pada besarnya kegiatan produksi dan dikeluarkan selama proses berlangsung, antara lain biaya pupuk, upah tenaga kerja, dan biaya panen.

Biaya Tetap. Biaya tetap adalah biaya yang jumlahnya tidak berubah meskipun terjadi peningkatan atau penurunan jumlah produksi. Biaya ini harus tetap dikeluarkan oleh pelaku usaha dalam setiap periode usaha, baik saat produksi dalam jumlah besar maupun kecil. Dengan kata lain, biaya tetap tidak dipengaruhi oleh volume produksi yang dihasilkan (Adriana, dkk 2024). Biaya tetap usaha kopra dan kelapa kupas meliputi biaya pajak lahan dan beban penyusutan,

Untuk satu periode panen, responden usaha kopra perlu mengeluarkan biaya tetap sebesar Rp159.878,65, sedangkan responden usaha kelapa kupas hanya mengeluarkan sebesar Rp46.931,71. Perbedaan nilai tersebut dipengaruhi oleh beberapa faktor, terutama luas lahan yang dimiliki atau digunakan, yang berkaitan langsung dengan besarnya biaya pajak atau sewa yang harus dibayar. Selain itu, jumlah dan jenis peralatan yang digunakan dalam proses produksi juga turut menentukan besarnya biaya tetap, karena semakin banyak alat yang digunakan, maka semakin tinggi pula nilai penyusutannya. Dengan demikian, besar kecilnya biaya tetap sangat bergantung pada skala usaha dan intensitas pemanfaatan aset tetap oleh masing-masing pelaku usaha.

Total Biaya. Biaya total adalah total pengeluaran yang dikeluarkan petani selama satu siklus produksi dalam kegiatan pertanian. Dalam praktiknya, biaya total terdiri dari dua komponen utama: biaya variabel dan biaya tetap. Kedua jenis biaya ini saling terkait dan secara langsung memengaruhi total biaya produksi serta hasil akhir yang diperoleh petani.

(Soekartawi, 2003) menyatakan bahwa total biaya (TC) mencakup seluruh pengeluaran yang dikeluarkan selama proses produksi, baik itu biaya tetap maupun biaya variabel, sehingga memberikan gambaran menyeluruh tentang beban yang ditanggung oleh produsen. Berdasarkan tabel 1, diketahui bahwa rata-rata total biaya yang dikeluarkan oleh responden kopra adalah sebesar Rp2.721.565,27 /Ha/Periode Panen. dan biaya yang dikeluarkan oleh responden kelapa kupas, rata-rata sebesar Rp2.107.872,74 Ha/Periode Panen. Karena, pada usaha kopra memerlukan proses yang lebih panjang dan waktu pengolahan yang lebih lama dibandingkan usaha kelapa kupas.

Tabel 1. Total Biaya Responden Kopra dan Kelapa Kupas di Desa Pangi Kecamatan Parigi Utara 2025.

No	Uraian	Biaya Variabel (Rp/Ha/Periode Panen)	Biaya Tetap (Rp/Ha/Periode Panen)	Total Biaya (Rp)
1	Kopra	2.561.686,62	159.878,65	2.721.565,27
2	Kelapa Kupas	2.060.941,03	46.931,71	2.107.872,74

Sumber Data: Data setelah diolah, 2025.

Total Penerimaan. Penerimaan dari usaha kopra dan kelapa kupas merupakan total pendapatan yang diperoleh responden dari penjualan seluruh hasil produksi dalam satu siklus produksi, tanpa memperhitungkan biaya produksi. Nilai pendapatan dihitung dengan mengalikan jumlah produksi yang diperoleh dengan harga jual produk kelapa olahan.

(Soekartawi, 2003) menyatakan bahwa total biaya (TC) mencakup seluruh pengeluaran yang dikeluarkan selama proses produksi, baik itu biaya tetap maupun biaya variabel, sehingga memberikan gambaran menyeluruh tentang beban yang ditanggung oleh produsen.

Tabel 2. Penerimaan Responden Kopra dan Kelapa Kupas di Desa Pangi Kecamatan Parigi Utara 2025.

No	Uraian	Produksi (Kg/Ha/Periode Panen)	Harga (Rp/Kg)	Penerimaan (Rp)
1	Kopra	729,6	15.000	10.943.661,97
2	Kelapa Kupas	4.708,3	3.000	14.125.000,39

Sumber Data: Data setelah diolah, 2025.

Berdasarkan Tabel 2, diketahui bahwa penerimaan usaha kelapa kupas sebesar Rp14.125.000,39/Ha/Periode Panen, lebih tinggi dibandingkan dengan usaha kopra yang hanya mencapai Rp10.943.661,97/Ha/Periode Panen. Meskipun harga jual kelapa kupas lebih rendah dibandingkan harga kopra, dengan tingginya volume produksi pada usaha kelapa kupas mampu mengimbangi perbedaan harga tersebut, sehingga menghasilkan total penerimaan yang lebih besar.

Total Pendapatan. Pendapatan adalah selisih antara total pendapatan dan total biaya produksi yang dikeluarkan selama satu periode panen. Pendapatan ini menunjukkan keuntungan yang diperoleh petani dari kegiatan pertanian setelah dikurangi semua biaya produksi. Beberapa faktor yang memengaruhi pendapatan dari usaha kopra dan kelapa kupas antara lain jumlah produksi yang diperoleh, harga jual, dan biaya produksi.

Berdasarkan hasil analisis diketahui bahwa rata-rata total pendapatan dari usaha kelapa kupas lebih besar yaitu Rp 12.017.127,6/Ha/Periode Panen, dibandingkan dengan pendapatan dari kopra yang hanya sebesar Rp8.222.096,71/Ha/Periode Panen. Jadi, meskipun harga jual per kilogram kelapa kupas lebih rendah, volume produksinya yang tinggi dan efisiensi biaya produksi menjadikan kelapa kupas sebagai pilihan usaha yang lebih menguntungkan.

Analisis Komparatif Pendapatan Usaha Kopra dan Kelapa Kupas.

Desa Pangi merupakan salah satu desa yang terletak di Kecamatan Parigi Utara, Kabupaten Parigi Moutong. Masyarakat desa ini umumnya membudidayakan kelapa sebagai komoditas utama, menghasilkan dua produk utama yaitu kopra dan kelapa kupas. Perbedaan antara kedua jenis usaha ini terletak pada metode pengolahannya.

Hasil penelitian yang dilakukan di Desa Pangi menunjukkan bahwa rata-rata pendapatan dari usaha kelapa kupas lebih tinggi daripada usaha kopra. Pendapatan dari usaha kelapa kupas mencapai Rp12.017.127,6/Ha/periode panen, sedangkan pendapatan

dari usaha kopra sebesar Rp8.222.096,71/Ha/periode panen.

Hasil analisis menunjukkan bahwa nilai t hitung sebesar 1,996, sedangkan nilai t tabel pada taraf signifikansi $\alpha = 0,05$ dengan 29 derajat kebebasan (df) sebesar 2,045. Karena t hitung $< t$ tabel, maka keputusan untuk menerima H_0 adalah . Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat perbedaan yang signifikan secara statistik antara pendapatan usaha kopra dan kelapa kupas di Desa Pangli.

KESIMPULAN

Kesimpulan.

Berdasarkan dari hasil penelitian yang telah dilakukan di Desa Pangli Kecamatan Parigi Utara Kabupaten Parigi Moutong dapat disimpulkan sebagai berikut: Pendapatan usaha kelapa kupas lebih besar dibanding usaha kopra yang di mana pendapatan usaha kelapa kupas sebesar Rp 12.017.127,6/Ha/Priode Panen, dan usaha kopra sebesar Rp 8.222.096,71/Ha/Priode Panen. Hasil pengujian uji t menunjukkan pendapatan usaha kelapa kupas lebih besar dibanding usaha kopra dengan t -hitung sebesar 1,996 dengan α 5% dan t -tabel sebesar 2,045.

DAFTAR PUSTAKA

- Adriana, N., Syafaruddin, A. R. A., Zuhroh, D., Samekto, A., Astuti, T., Utami, E. S., ... & Gaspersz, V. (2024). *Buku Ajar Akuntansi Biaya*. PT. Sonpedia Publishing Indonesia.
- Arikunto, S. 2006. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, Edisi Kelima, Riheka Cipta, Jakarta.
- Arsyam, M., & Tahir, M. Y. 2021. Ragam Jenis Penelitian dan Perspektif. *Al-Ubudiyah: Jurnal Pendidikan Dan Studi Islam*, 2(1), 37-47.
- Badan Pusat Statistik. 2024. Parigi Moutong Dalam Angka 2024. BPS. Parigi Moutong.
- Fahrul, M., Howara, D., Sirappa, E. 2022. Dampak Irigasi Terhadap Pendapatan Usahatani Padi Sawah Setelah Likuifaksi di Desa Sibalaya Utara Kecamatan Tanambulava Kabupaten Sigi. *Agrotekbis: Jurnal Ilmu Pertanian*, 10 (6), 856-863.
- Ismayani, A. 2019. *Metodologi penelitian*. Syiah Kuala University Press.
- Mansyur, N. I., Pudjiwati, E. H., & Murti Laksono, A. (2021). Pupuk dan pemupukan. Syiah Kuala University Press.
- Purwaji, A., & Muslim, S. 2023. *Akuntansi Biaya Edisi 3*. Penerbit Salemba.
- Ramadhan, M. (2021). *Metode penelitian*. Cipta Media Nusantara.
- Soekartawi. 2003. *Teori Ekonomi Produksi*, Raja Grafindo Persada. Jakarta
- Soekartawi. 2016. *Analisis Usaha Tani*. UI Press. Jakarta.
- Sugiyono. 2018. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, Alfabeta. Bandung.
- Susilowati, S. H., & Maulana, M. (2012). Luas lahan usaha tani dan kesejahteraan petani: eksistensi petani gurem dan urgensi kebijakan reforma agraria. *Analisis Kebijakan Pertanian*, 10(1), 17-30.
- Tamungku, O., Koleangan, R. A. M., & Wauran, P. C. 2019. Analisis Pendapatan Petani Kelapa (Kopra) di Kabupaten Kepulauan Talaud. *Jurnal Berkala Ilmiah Efisiensi*, 19(02), 152-161
- Wangke, W. M., & Katiandagho, T. M. 2017. Perbandingan Pendapatan Petani Kopra Jemur dan Kopra Asap (Studi Kasus Desa Paslaten Satu Kecamatan Tatapaan). *Agri-Sosioekonomi*, 13(2A), 317-322.